

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

Menurut Joyce & Weil (Rusman, 2012: 133) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah rencana atau pola yang dapat digunakan dalam membentuk kurikulum atau rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Menurut Kemp (Hijriati, 2017: 78) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Menurut kedua pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan peserta didik dalam membentuk rencana pembelajaran, seperti membimbing pembelajaran di kelas agar mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien.

Terdapat beberapa jenis model yang dapat digunakan oleh guru diantaranya yaitu: Menurut pendapat Rusman (2012: 131) Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif dalam meningkatkan hasil yang menjadi tujuannya seperti:

1. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)
2. Model Pembelajaran Kooperatif
3. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)
4. Model Pembelajaran Tematik
5. Model Pembelajaran Berbasis Komputer

6. Model PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)
7. Model Pembelajaran Berbasis Web (*e-Learning*)
8. Model Pembelajaran Mandiri

Dari berbagai jenis model yang sudah ada guru dapat menggunakan model-model yang ada dan menerapkannya dalam proses pembelajaran, agar tujuan yang diinginkan mengalami peningkatan.

2. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

a. Pengertian pembelajaran kontekstual

Menurut Johnson (Rusman 2012: 187) mengungkapkan bahwa Pembelajaran kontekstual merupakan sistem yang bertujuan merangsang kemampuan otak untuk menyusun pola-pola yang membekuk sebuah makna. Beliau juga mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pembelajaran yang sesuai dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, jadi dapat dikatakan pembelajaran kontekstual adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik menjadi aktif dalam meningkatkan kemampuan diri tanpa merugikan manfaatnya, di karenakan peserta didik berusaha untuk mempelajari konsep sekaligus menerapkannya dalam dunia nyata.

Menurut Nurhadi (Rusman, 2012: 189) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu konsep pembelajaran yang membantu guru dengan mengatkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik untuk membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan menerapkannya didalam kehidupan mereka sebagai masyarakat dan anggota keluarga.

Menurut Johnson (Rusman, 2012: 189) mengatakan bahwa CTL dapat memungkinkan peserta didik dalam menghubungkan isi dari mata pelajaran yang bersifat akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari

untuk menemukan sebuah makna. CTL memperluas konteks pribadi peserta didik lebih lanjut dengan memberikan pengalaman yang segar sehingga akan merangsang otak guna untuk menjalin hubungan baru dalam menemukan makna yang baru.

Sedangkan menurut Keneth (Rusman, 2012: 190) mengatakan bahwa CTL adalah pembelajaran yang dapat memungkinkan terjadinya proses belajar yang dimana peserta didik menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam setiap konteks yang ada di dalam maupun yang ada di luar sekolah guna untuk dapat memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik individu atau bersama- sama.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu proses pendidikan yang memiliki tujuan untuk membantu peserta didik melihat makna yang didalam materi akademik yang telah mereka pelajari cara menghubungkan mata pelajaran akadmeik dengan kehidupan yang sehari-hari, yaitu kehidupan pribadi, sosial, dan budya.

Proses merupakan hal terpenting yang harus dilakukan dalam setiap pembelajaran. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas pada proses kegiatan belajar peserta didik untuk melakukan kegiatan mencari, mengolah, dan menemukan berbagai pengalaman belajar yang bersifat konkret (lebih mengaitkan dunia nyata) dengan keterlibatan aktifitas peserta didik dalam kegiatan mencoba, melakukan, dan mengalaminya sendiri.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Model CTL

Menurut Rusman, (2012: 192) terapat langkah- langkah yang harus dilakukan yaitu sebagai beriku;

1. Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih bermakna, dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi pengetahuannya sendiri dan juga keterampilan yang akan dilakukan.

2. Melaksanakan kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat keingintahuan peserta didik melalui munculnya berbagai pertanyaan- pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lainnya.
5. Menghadirkan model pembelajaran sebagai contoh, bisa dengan melalui berupa ilustrasi, model, bahkan menggunakan media yang sesuai.
6. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu dengan menilai kemampuan setiap peserta didik yang sebenarnya.

Adapun langkah-langkah CTL menurut pendapat Sugianto (Hartini, 2010: 17) yaitu sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
4. Ciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok-kelompok)
5. Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Berdasarkan kedua pendapat diatas, peneliti memilih pendapat yang dijabarkan oleh Rusman, (2012: 192) di karenakan kalimat yang digunakan lebih jelas dan dapat dimengerti. Adapun langkah-langkah tersebut yaitu:

1. Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih bermakna, dengan cara bekerja sendiri,

menemukan sendiri, dan mengonstruksi pengetahuannya sendiri dan juga keterampilan yang akan dilakukan.

2. Melaksanakan kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat keingintahuan peserta didik melalui munculnya berbagai pertanyaan- pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lainnya.
5. Menghadirkan model pembelajaran sebagai contoh, bisa dengan melalui berupa ilustrasi, model, bahkan menggunakan media yang sesuai.
6. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu dengan menilai kemampuan setiap peserta didik yang sebenarnya.

c. **Komponen Pembelajaran Kontekstual**

Menurut pendapat Elaine (Rusman, 2012: 192) terdapat beberapa komponen dalam pembelajaran kontekstual yaitu: (1) menjalin hubungan-hubungan yang memiliki makna (*making meaningful connections*); (2) mengerjakan pekerjaan- pekerjaan yang memiliki arti (*doing significant work*); (3) melakukan proses belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*); (4) menggunakan kolaborasi (*collaborating*); (5) berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*); (6) memberikan pelayanan secara individual (*nurturing the individual*); (7) mengupayakan pencapaian standart yang tinggi (*reaching high standards*); (8) menggunakan asesmen autentik (*using authentic assesment*).

Menurut pendapat yang di sampaikan oleh Nurhadi (Kasmawati, 2017: 14) suatu kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan tujuh (7) komponen dalam pembelajaran..

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Sanjaya (Kuntari, 2009: 43) tentang tujuh komponen yang terdapat pada pembelajaran berbasis

CTL yaitu : Konstruktivisme (*konruktivism*), Bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh para ilmuan diatas, tujuh komponen yang terdapat pada model pembelajaran CTL adalah : Konstruktivisme (*konruktivism*), Bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Menurut pendapat Rusman, (2012: 193) Konstruktivisme yaitu pengetahuan yang dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang menghasilkan luasnya konteks yang tiada batas. Pengetahuan bukanlah seperangkat yang bersifat fakta, yang konsep atau kaidahnya siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus bisa membangun pengetahuan itu yang bertujuan untuk memberi makna melalui pengalaman yang nyata.

Menurut pendapat Nurhadi (Kasmawati, 2017: 14) konstruktivisme merupakan pengetahuan yang di bangun oleh manusia sedikit demi sedikit melalui pengalaman nyata.

Sedangkan menurut pendapat Sanjaya (Kuntari, 2009: 43) konstruktivisme adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme adalah pengetahuan yang dibangun dan disusun oleh manusia ataupun peserta didik sedikit demi sedikit untuk mendapatkan pengetahuan yang baru berdasarkan pengalaman.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menurut pendapat disampaikan oleh Rusman, (2012: 194) Menemukan, merupakan kegiatan inti dari CTL, karena dengan kegiatan menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan beserta kemampuan yang lain merupakan hasil dari mengingat yang hanya semata-mata, melainkan hasil menemukan sendiri.

Menurut pendapat Nurhadi (Kasmawati, 2017: 14) kegiatan menemukan sendiri seperangkat fakta yang diperoleh oleh peserta didik dari pengetahuan dan keterampilan.

Sedangkan menurut pendapat yang disampaikan oleh Sanjaya (Kuntari, 2009: 43) inkuiri artinya proses pembelajaran yang berdasarkan pada pencarian dan penemuan seleksi proses berfikir secara sistematis. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu: a) merumuskan masalah, b) mengajukan hipotesis, c) mengumpulkan data, d) menguji hipotesis, e) membuat kesimpulan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa inkuiri ialah proses pembelajaran dengan menerapkan kegiatan mencari dan menemukan yang dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu: merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan membuat kesimpulan.

3) Bertanya (*Questioning*)

Menurut pendapat Rusman, (2012: 195) Unsur lain yang menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Munculnya pengetahuan yang terjadi pada seseorang bermula dari bertanya. Melalui penerapan bertanya, proses pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil

pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, dan akan banyak menemukan unsur yang terkait

Menurut pendapat Nurhadi (Kasmawati, 2017: 15) bertanya didalam pembelajaran merupakan kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan peserta didik. Kegiatan tersebut diterapkan antar peserta didik dengan peserta didik, antar guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan guru.

Sedangkan menurut pendapat yang disampaikan oleh Sanjaya (Kuntari, 2009: 44) Bertanya adalah bagian inti dari belajar dan menemukan pengetahuan. Dengan keingintahuan pengetahuan dapat berkembang.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bertanya adalah unsur lain yang menjadi karakteristik utama CTL dan merupakan bagian inti dari kegiatan belajar dan menemukan, dengan bertanya akah muncul pengetahuan peserta didik akan semakin berkembang.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Rusman, (2012: 195) maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar yang berasal dari teman- temannya.

Menurut pendapat Nurhadi (Kasmawati, 2017: 15) masyarakat belajar dapat terjadi jika proses komunikasi dilakukan dua arah yang amna konspenya disarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dengan kerja sama dengan oreng lain.

Sedangkan menurut Sanjaya (Kuntari, 2009: 44) masyarakat belajar adalah bentuk kerja sama yang dilakukan dengan orang lain, teman, antar kelompok sumber lain, dan bukan hanya guru.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat belajar adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan kerja sama dengan orang lain, teman, antar kelompok, dan

bukan hanya guru untuk memanfaatkan sumber belajar yang berasal dari sekitar.

5) Pemodelan (*Modelling*)

Menurut pendapat Rusman, (2012: 196) Saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangatlah pesat, rumitnya permasalahan dalam hidup yang dihadapi menjadi tuntutan peserta didik semakin berkembang dan beranekaragam, hal ini telah berdampak pada kemampuan guru yang harus memiliki kemampuan yang lengkap dan sulit untuk dapat terpenuhi. Oleh karena itu, guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik. Tahap pembuatan model dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan pembelajaran agar peserta didik bisa memenuhi harapan yang menyeluruh dan membantu keterbatasan yang dialami oleh para guru.

Menurut pendapat Nurhadi (Kasmawati, 2017: 15) dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, terdapat model yang bisa ditiru, model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik, diumpamakan seorang peserta didik bisa ditunjuk memberikan contoh temannya.

Sedangkan menurut Sanjaya (Kuntari, 2009: 44) Pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan suatu yang dapat ditiru oleh peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemodelan adalah alternatif dalam mengembangkan pembelajaran dengan memperagakan sesuatu yang dapat ditiru oleh peserta didik dan membantu keterbatasan yang dialami oleh guru.

6) Refleksi (*Reflection*)

Menurut pendapat Rusman, (2012: 197) Refleksi adalah pola berfikir tentang apa yang telah terjadi atau baru saja dipelajari. Dapat dikatakan refleksi adalah proses berpikir kembali tentang kejadian yang telah dilakukan di masa lalu. Pada saat melakukan refleksi,

peserta didik diberikan kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan kegiatan diskusi dengan dirinya sendiri.

Menurut pendapat Nurhadi (Kasmawati, 2017: 15) refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru saja dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu.

Sedangkan menurut Sanjaya (Kuntari, 2009: 45) Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan dan mengevaluasi kembali kejadian dan peristiwa dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa refleksi adalah pola pikir tentang mengevaluasi kembali pengalaman yang telah terjadi atau baru saja terjadi dalam pembelajaran.

7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Menurut pendapat Rusman, (2012: 197) Melakukan penilaian adalah tahap terakhir dari pendekatan kontekstual. Penilaian adalah suatu proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai wujud dari penerapan penilaian, dan akan semakin akurat pemahaman guru terhadap proses dan hasil belajar setiap peserta didik.

Menurut pendapat Nurhadi (Kasmawati, 2017: 15) Penilaian sebenarnya merupakan proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik, yang harus diketahui guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses belajar yang benar.

Sedangkan menurut Sanjaya (Kuntari, 2009: 45) penilaian sebenarnya adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar peserta didik

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian sebenarnya adalah proses pengumpulan data yang dilakukan oleh guru tentang perkembangan peserta didik.

Beberapa komponen di atas hampir sama dengan langkah-langkah-langkah penerapan model CTL, yang membedakan hanyalah penjelasan tentang kegiatan yang dilaksanakan dalam menerapkan model CTL. Pedoman menyusun perangkat pembelajaran peneliti menerapkan komponen-komponen CTL, dikarenakan penjelasannya lebih mudah dipahami dan lebih mudah untuk diterapkan.

3. Keterampilan Menulis Puisi bebas

a. Pengertian Keterampilan Menulis Puisi

Keterampilan ialah keahlian seseorang didalam bidang tertentu yang digunakan dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dalam KBBI menurut Depertemen pendidikan dan Kebudayaan (Hidayati, 2015: 12) mengungkapkan bahwa keterampilan ialah kecakapan seseorang dalam menyelesaikan tugas.

Menurut Morse (Tarigan, 2008: 4) keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Sehubungan dengan hal ini, ada seorang penulis yang mengatakan bahwa “ menulis” digunakan sebagai alat untuk melaporkan/ memberitahukan, dan mempengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Menurut pendapat Murjal (Hidayati, 2015:12) menulis merupakan kemampuan dari seseorang dalam mengemukakan gagasan, perasaan, dan pikiran-pikirannya kepada seseorang dengan menggunakan tulisan. Menurut Zamzami (Umam, 2014: 2) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu kemampuan melalui proses

melahirkan atau menurunkan pikiran dan gagasan berupa tulisan sehingga dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan pembaca.

Menurut pendapat Abbas (Dewi, 2013: 11) mengungkapkan bahwa kemampuan atau keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Sedangkan menurut Wiyato (Dewi, 2013: 11) mengatakan bahwa keterampilan menulis puisi sering dianggap sebagai bakat, sehingga orang yang merasa tidak mempunyai bakat tidak dapat menulis puisi. Beliau juga mengungkapkan bahwa tanpa bakat apapun bila seseorang rajin belajar dan giat untuk berlatih, dia akan terampil menulis puisi.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis ialah suatu kecakapan seseorang dalam mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pikiran- pikiran kepada orang lain yang berbentuk tulisan.

b. Puisi Bebas

Menurut Suryam (Bunda, 2017: 23) mengungkapkan bahwa puisi bebas diartikan sebagai puisi yang tidak mengindahkan kaidah puisi seperti irama, rima, baris, bait. Dan menurut Zainudin (Bunda, 2017: 23) juga berpendapat yang sama dengan suryam, yaitu puisi bebas didenisikan sebagai puisi yang meninggalkan ikatan- ikatan atau syarat- syarat tertentu. Hal ini meninggalkan diartikan sebagai tidak mengindahkan ikatan- ikatan atau syarat- syarat puisi seperti terdapat pada puisi lama.

Menurut pendapat Depdiknas (Bunda, 2017: 24) mengatakan bahwa puisi bebas sebagai puisi yang tidak terikat oleh rima dan matra, jumlah larik dalam setiap baris, jumlah suku kata dalam setiap larik. Menurut pendapat Darisman (Dewi, 2013: 14) mengatakan bahwa puisi bebas adalah puisi yang tidak terikat oleh rima serta tidak terikat oleh jumlah larik dalam setiap bait.

Sedangkan menurut pendapat Zainuddin (Dewi, 2013: 15) mengatakan juga bahwa puisi bebas merupakan puisi yang telah meninggalkan ikatan-ikatan atau syarat-syarat tertentu, misalnya keterikatan jumlah baris, rima, dan irama. Yang diperhatikan dalam puisi bebas adalah keindahan, kebaikan, dan ketepatan bahasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Dewi, 2013: 14) mengungkapkan puisi bebas merupakan puisi yang tidak terikat oleh rima dan matra, tidak terikat oleh jumlah larik disetiap bait, dan jumlah suku kata dalam setiap larik.

Dari pendapat diatas, puisi bebas juga dapat dikategorikan ke dalam puisi modern. Puisi modern merupakan puisi angkatan '45. Menurut pendapat Narsito (Dewi, 2013: 15) mengungkapkan bahwa puisi angkatan '45 tidaklah lagi mementingkan sajak atau rima. Bentuk puisi tidak diutamakan, namun lebih mengutamakan pada isi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa puisi bebas adalah puisi yang tidak terikat dengan syarat-syarat dan ikatan-ikatan yang telah ditentukan dalam puisi lama seperti: rima dan matra, larik dan suku kata, melainkan puisi bebas lebih memperhatikan pada keindahan, kebaikan, dan ketepatan bahasa.

Keterampilan menulis puisi bebas adalah kecakapan seseorang dalam mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pikiran-pikiran kepada orang lain yang berbentuk tulisan puisi yang tidak terikat dengan syarat-syarat dan ikatan-ikatan seperti tidak terikat rima dan irama, dan juga tidak mengutamakan bentuk, melainkan isi dan keindahan.

Puisi bebas juga memiliki norma estis yang ditunjukkan dalam unsur-unsur puisi bebas sebagai berikut:

- 1) Tema dan amanat

Sebuah puisi haruslah memiliki makna, baik makna disetiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.

2) Citraan atau pengimajinasian

Dalam puisi, imajinasi juga diartikan sebagai kata ataupun susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman inderawi, seperti penglihatan (imaji visual), pendengaran (imaji auditif), dan perasaan serta imaji taktil (imaji raba atau sentuh) yang dirasakan pembaca.

3) Kata konkret

Kata konkret adalah sebuah kata yang mengacu pada obyek yang terlihat, terdengar, terasa, teraba, dan terbau. Menurut pendapat Soedjito, dalam (Kunani, 2013: 33).

4) Diksi atau pemilihan kata

Menurut pendapat Wijanto (Kunani, 2013: 33) Diksi ialah kemampuan memilih kata dengan cermat sehingga dapat membedakan secara tepat nuansa makna gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk sesuai dengan nilai rasa dan situasi.

5) Tipografi

Tipografi puisi merupakan bentuk puisi seperti penulisan puisi dengan rata kanan-kiri, halaman yang tidak terpenuhi oleh kata-kata, dan sebagainya.

6) Bahasa figuratif atau pendayaan majas

Bahasa figuratif merupakan bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu dan juga memunculkan banyak makna menurut Soedjito (Kunani, 2013: 33)

c. Penilaian Menulis Puisi

Penilaian tes yang dilakukan dalam mengukur kreatifitas peserta didik untuk menulis puisi. Adapun berbagai pendapat yang mengemukakan berbagai kriteria yang dinilai dalam menulis puisi, seperti rubrik penilaian yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro (Kinani, 2013: 34).

No	Kriteria
1	Kebaruan tema dan makna
2	Kejelasan Pengucapan
3	Pengimajinasian
4	Ketepatan diksi
5	Pendayaan pemajasan

Sedangkan pendapat Akhadi (Kunani, 2013: 35) mengungkapkan bahwa penguasaan unsur tulisan serta kosakata dan struktur tata bahasa merupakan aspek terbentuknya keterampilan dalam menulis puisi. Dengan kata lain penilaian menulis puisi menggunakan unsur-unsur pembangun puisi diantaranya yaitu:

No	Kriteria
1	Tema dan amanat
2	Citraan atau pengimajinasia
3	Kata Konkret
4	Diksi atau pemilihan kata
5	Bahasa figuratif atau pendayaan majas

Dari berbagai pendapat diatas, kriteria yang disebutkan keduanya memiliki persamaan dalam menilai. Sesuai dengan kebutuhan menulis puisi, peneliti mengkombinasikan dari kedua pendapat diatas sebagai pedoman yang akan digunakan untuk menilai tes, yaitu:

No	Kriteria
1	Kebaruan tema dan makna
2	Citraan atau Pengimajinasian
3	Kata Konkret
4	Diksi atau Pemilihan Kata
5	Majas/ Gaya Bahasa

B. Penelitian Yang Relevan

1. Umam (2014) dengan penelitian yang berjudul “Penggunaan Media Benda Konkret 3 Dimensi untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas V SDN Sumberrejo I Bojonegoro” yang telah berhasil mengalami ketercapaian dengan dua siklus. Ketercapaian tersebut dijabarkan sebagai berikut: pada siklus I dikatakan belum berhasil karena tingkat ketercapaian aktivitas guru pada siklus I memperoleh nilai total 66,55.

Sedangkan pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika memperoleh nilai ketercapaian ≥ 80 . Sedangkan nilai rata-rata hasil menulis puisi peserta didik pada siklus I adalah 67,8, sedangkan presentasi ketuntasan belajar klasikal adalah 70%.. pembelajarn menulis puisi dengan menggunakan media benda konkret tiga dimensi pada siklus I dikatakan belum tuntas, karena pembelajaran dikatakan tuntas secara klasikal apabila $\geq 76\%$ dari keseluruhan peserta didik dikelas telah tuntas. Sedangkan pada siklus II terdapat perbaikan dengan perolehan nilai pada guru yaitu mencapai 93,07 yang masuk kedalam kategori amat baik. Ketuntasan belajar klasikal pada peserta didik juga mengalami peningkatan yaitu sebanyak 27,5%, sehingga mencapai 97.5% perolehan tersebut termasuk kedalam kategori baik sekali atau optimal.

2. Kuntari 2009 dengan penelitian yang berjudul “ Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Klego” yang telah berhasil dicapai dengan menggunakan tiga siklus, berikut penjabaran ketercapaiannya: pada penelitian ini aspek yang dinilai adalah unsur-unsur dalam puisi seperti, menyampaikan gagasan, menentukan tema, memilih kata, menyusun kata. Pada siklus I nilai rata-rata kelas dalam menyampaikan gagsan 63.33 poin, kemampuan menentukan tema 59,72 poin, sedangkan nilai KKM yaitu 70. Melihat ketidak berhasilah tersebut peneliti melakukan perbaikan dengan siklus II yang nilai rata-rata kelas dalam menyampaikan gagasan 64,44 poin, kemampuan menentukan tema adalah 66.44 poin, dan memilih kata 65 poin, dari rata-rata siklus II belum mencapai KKM. Demi mencapai keberhasilan mencapai KKM penelitipun melanjutkan siklus III dan nilai rata-rata kelas pada aspek menyampaikan gagasan 68,61 poin, menentukan tema 68,33 poin, memilih kata 69.17 poin, dan menyusun kata 70,83 poin. Dari rata-rata kelas pada silkus III semua aspek telah mencapai KKM, tetapi masih ada beberapa

peserta didik belum menunjukkan kemampuan menulis puisi dengan maksimal, hanya mencapai nilai pas KKM.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran bahasa Indonesia pada pembahasan menulis puisi disekolah belum menunjukkan hasil yang telah diharapkan. Hal tersebut terlihat dari kemampuan bahasa Indonesia pada pokok menulis puisi yang dimiliki peserta didik masih kurang. Di kelas metode pembelajaran yang digunakan guru cenderung ceramah dan penugasan. Penggunaan media yang digunakan masih pada buku. Jika pembelajaran tersebut dilaksanakan terus menerus makan akan membawa akibat keterampilan peserta didik akan berkurang.

Kerja sama yang dilakukan bersama guru untuk mendapatkan jalan alternatif pemecahan masalahnya yaitu dengan penggunaan *Contextual Teaching & Learning*. Dengan menggunakan model pembelajaran tersebut diharapkan keterampilan peserta didik dalam menulis puisi meningkat.

Secara skema/Gambar dalam kerangka pikir yang terdapat dibawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

